

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku, agama, dan ras. Oleh karena itu, Indonesia kaya akan keragaman budaya dan tradisi yang diciptakan oleh pendahulunya. Keragaman budaya tersebut datang dari berbagai daerah dimana kebudayaan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Dilansir oleh *website* Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng, kebudayaan merupakan investasi untuk membangun masa depan suatu Negara. Indonesia tentunya memiliki kesempatan untuk melestarikan ekosistem dibidang kebudayaan khususnya kebudayaan tekstil. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, pertumbuhan Industri tekstil pada triwulan III tahun 2019 mencatat pencapaian paling tinggi 15,08 persen. Memperllihatkan industri tekstil merupakan sektor andalan sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang kompeten untuk mempertahankan dan mengenalkan pertekstilan yang ada di Indonesia. Selain itu, upaya pelestarian terhadap tekstil khususnya tekstil tradisional membuka peluang sekaligus tantangan bagi generasi muda untuk terus berinovasi dan berkreasi oleh pelaku industri, salah satunya adalah mahasiswa tata busana yang berhubungan dengan tekstil.

Dalam upaya pelestarian tekstil, pemerintah berperan penting dalam mempersiapkan tempat yang layak dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung seperti dibangunnya sebuah museum. Menurut Peraturan Pemerintah Tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum Bab 1 Pasal 1 yang menegaskan bahwa Museum dapat menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan benda hasil kebudayaan. Karena itulah museum merupakan jenis tempat yang tepat untuk membantu dalam perkembangan tekstil Indonesia.

Salah satu museum yang mendukung dalam pelestarian tekstil adalah Museum Tekstil Jakarta yang bertugas dalam melayani, mengumpulkan, mengawetkan, dan memamerkan karya-karya seni yang berkaitan dengan pertekstilan Indonesia. Museum Tekstil berlokasi di Jakarta Pusat yang diresmikan pada 28 Juni 1976 memiliki banyak koleksi wastra atau kain tradisional, diantaranya 886 batik, 819 kain tenun, 150 busana tradisional. Di Museum Tekstil terdapat fasilitas-fasilitas dengan berbagai kegiatan. Seperti ruang pameran utama, galeri batik, pendopo batik, ruang pengenalan wastra, taman pewarnaan alam, laboratorium, perpustakaan, dan *souvenir shop*. Dari fasilitas inilah yang mendukung dan bisa dimanfaatkan mahasiswa pendidikan tata busana sebagai menambah pengetahuan tekstil dan sebagai suatu tempat yang membantu peran mereka dalam mengembangkan pelestarian tekstil.

Peneliti melakukan *pre-survey* dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa pendidikan tata busana dari 3 angkatan yaitu 2015, 2016, dan 2017. Dari hasil tersebut didapatkan bahwa 88,9% mahasiswa pendidikan tata busana pernah ke Museum Tekstil dengan 63% yang mengikuti kegiatan di Museum Tekstil. Yang berarti sebagian mahasiswa pendidikan tata busana sudah pernah mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas yang ada di Museum Tekstil.

Kepuasan pengunjung juga dipengaruhi oleh variasi dan jenis kegiatan dan layanan (2013). Hal-hal yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan tata busana salah satunya adalah melakukan penelitian. Seperti meneliti tentang studi kain songket silungkang, meneliti museum tekstil sebagai sumber belajar tekstil bagi mahasiswa di Jakarta, mencari informasi mengenai hak paten batik pada penelitian terhadap busana olahraga polo air bermotif batik, dan penelitian-penelitian lainnya. Selain itu, terdapat kerjasama antara Museum Tekstil dengan pendidikan tata busana seperti memberikan undangan terkait *special event* Museum Tekstil dan acara lainnya seperti melakukan *workshop* membuat kain jumputan. Mahasiswa pendidikan tata busana juga selalu melakukan kunjungan ke Museum Tekstil pada semester 2 terkait mata kuliah pengetahuan tekstil dimana

mahasiswa memanfaatkan fasilitas pendopo batik dengan belajar bagaimana cara membuat batik langsung dari petugas Museum Tekstil yang mendalami ilmu pembuatan batik. Pada semester 8, mahasiswa pendidikan tata busana juga melakukan Praktik Kerja Lapangan pada Laboratorium Konservasi dimana mahasiswa belajar bagaimana cara merawat tekstil. Hal-hal ini menunjukkan adanya tingkat kepuasan mahasiswa pendidikan tata busana terhadap fasilitas museum tekstil. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan peneliti bahwa kondisi fasilitas-fasilitas yang ada di Museum Tekstil masih kurang menarik dan kurang mengikuti apa yang dibutuhkan mahasiswa saat ini. Hal ini dilihat dari beberapa penampakan fasilitas seperti ruang pameran utama yang memiliki tata letak koleksi yang dominan dan tidak jauh berbeda dari setiap tema pameran yang ditampilkan. Padahal ruang pameran utama ini adalah bangunan utama dimana pameran tematik dilakukan, sehingga ini merupakan tujuan yang utama saat mahasiswa pergi ke museum tekstil. Informasi koleksi kurang jelas sehingga pengunjung sulit mendapatkan informasi kain tersebut dan tidak adanya infografis ruangan sehingga pengunjung tidak terarahkan dengan baik (2019). Kurangnya modernisasi *visual look* karena masih menggunakan perangkat digital yang kurang modern dengan konten visual yang tidak menarik untuk perkembangan saat ini. Serta tidak adanya fasilitas *free wi-fi* yang mana hal ini dapat menjadi suatu kebutuhan bagi mahasiswa pendidikan tata busana. Opini yang di katakan mahasiswa juga beragam, contohnya seperti mengharapkan Museum Tekstil lebih banyak menampilkan koleksi dengan berbagai macam jenis kain, mulai dari tekstur, warna, dan cara pembuatan. Menampilkan penataan yang berbeda di setiap pameran, memberikan informasi perkembangan tekstil sekarang seperti batik-batik daerah yaitu batik banten, batik kalimantan, dan mengadakan kegiatan dengan narasumber perancang busana Indonesia. Berbeda dengan museum tekstil yang berada di negara maju lainnya.

Pada museum tekstil yang berada di negara maju seperti Canada, pihak museum dapat memaksimalkan fasilitas mereka menampilkan koleksi dengan metode desain tersendiri dimana pengunjung dapat menikmati koleksi secara

dekat dan intim. Seperti bisa mencium bau dari tekstil, mengagumi pola dan komposisi tekstil, dan mengobservasi setiap detail pada tekstil. *Hands-on Touch Tours* juga tersedia untuk diakses kepada pengunjung yang buta atau berpenglihatan rendah. Untuk mempermudah penikmat tekstil, museum ini memberikan penyajian koleksi melalui online yang dapat dilihat melalui websitenya, yang dapat diakses lebih dari 200 regional yang ada diseluruh dunia selama 24 jam. Sehingga museum mendapatkan audiens baru secara global. Museum ini juga menawarkan untuk bergabung sebagai membership dimana masyarakat yang bergabung mendapatkan *unlimited access* ke pameran museum hingga diskon saat berbelanja di museum *shop*.

Hal ini memperlihatkan museum di negara maju lainnya sadar akan perkembangan dimana visualisasi lebih modern. Hal-hal ini menjadi lebih menarik dan mengundang perhatian lebih banyak masyarakat. Tapi sampai saat ini Museum Tekstil Jakarta belum terlihat akan keinginannya untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan fasilitas tersebut menjadi lebih baik dan modern. Mahasiswa pendidikan tata busana yang tidak merasa puas mempunyai kemungkinan akan mencari alternatif lain dalam mengembangkan pengetahuannya seputar tekstil untuk memenuhi kepuasannya.

Agar kedepannya Museum Tekstil dapat terus berperan sebagai lembaga yang bermanfaat dan dapat terus menarik perhatian mahasiswa Pendidikan Tata Busana maka diperlukan strategi yang mengakibatkan mahasiswa menciptakan loyalitasnya terhadap museum dan berkeinginan untuk berkunjung kembali. Menciptakan kepuasan pengunjung sangat penting demi mencapai kesan positif yang diterima setelah mengunjungi museum tersebut. Apabila mahasiswa tidak mencapai kepuasan maka akan timbul sifat negatif dimana hal ini akan berdampak pada keinginan mahasiswa untuk berkunjung kembali. Kepuasan dan ketidakpuasan konsumen merupakan konsep penting yang perlu dipahami perusahaan karena dapat mempengaruhi keputusan konsumen selanjutnya (Gaol et al., 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **Tingkat Kepuasan Mahasiswa Pendidikan Tata Busana Terhadap Fasilitas Museum Tekstil.**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang dijelaskan bahwa dapat diidentifikasi masalah, antara lain :

1. Upaya pelestarian tekstil oleh pemerintah.
2. Kondisi fasilitas museum tekstil yang kurang mendukung.
3. Kurangnya pemahaman mahasiswa Pendidikan tata busana terhadap pentingnya museum tekstil sebagai pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditulis maka penelitian ini akan dibatasi, antara lain :

1. Mengukur tingkat kepuasan mahasiswa terhadap fasilitas fisik museum tekstil.
2. Mengetahui gambaran mengenai kepuasan mahasiswa Pendidikan Tata Busana.
3. Mahasiswa angkatan 2015 – 2017.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut : Bagaimanakah kepuasan mahasiswa pendidikan tata busana Angkatan 2015 - 2017 terhadap fasilitas museum tekstil?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa Pendidikan tata busana terhadap fasilitas museum tekstil dan untuk mendapatkan gambaran mengenai kepuasan mahasiswa.

### 1.6 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian dapat menjadi informasi bagi mahasiswa untuk menambah wawasan tentang fasilitas Museum Tekstil.
2. Hasil penelitian dapat menjadi masukan kepada Program Studi untuk lebih menyalurkan kegiatan mahasiswa pada Museum Tekstil.
3. Hasil penelitian dapat menjadi acuan kepada pihak museum untuk terus mengembangkan fasilitas Museum Tekstil sesuai kebutuhan mahasiswa di era sekarang.
4. Hasil penelitian dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.

